

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskriptif Teori**

##### **1. Model Pembelajaran *Quantum Teaching***

###### **a. Model pembelajaran**

Model pembelajaran adalah suatu cara yang dipilih oleh seorang guru untuk dapat mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut, model pembelajaran tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Sagala (2012:176) berpendapat bahwa model mengajar dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang mendeskripsikan melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan mengajar bagi para guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Model pembelajaran menurut Joyce & Well dalam (Rusman 2010:132) adalah suatu terencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang) merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas. Suyadi (2013: 14) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah pola atau rancangan pembelajaran yang terstruktur, guna untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efisien. Pemilihan model

pembelajaran yang tepat dapat menjadikan kegiatan belajar menjadi proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai seorang guru.

b. Pembelajaran Kuantum (*Quantum Teaching*)

*Quantum Teaching* berasal dari dua kata yaitu “*Quantum*” yang berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Kata *quantum* sudah di jelaskan terlebih dahulu di dalam Al-Quran surat Asy Syams ayat 1 berikut :

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ﴿١﴾

Artinya: Demi *matahari* dan cahayanya di pagi hari.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa arti kata dari *quantum* sudah tertera dalam Al-Quran yang mengandung arti bahwa matahari memiliki energi cahaya.

“*Teaching*” yang berarti guru. Pada hakekatnya Allah SWT merupakan satu – satunya guru yang sebenarnya, seperti yang telah disebutkan dalam Al – Qur’an Surat Al – ‘Alaq: 4 – 5 yaitu:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “Yang Mengajarkan (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Ayat – ayat tersebut sudah diterangkan bahwa Allah SWT merupakan yang pertama mengajarkan manusia tentang segala sesuatu yang belum diketahuinya. Sehingga dapat di katakan bahwa manusia

hanyalah wakil Allah SWT dalam menyampaikan ilmu – ilmuNya dibumi mengingat tugas manusia adalah sebagai *khalifah* di muka bumi.

Sehingga dapat di tarik kesimpulan bahwa *quantum teaching* merupakan proses pembelajaran guru saat di dalam kelas berhadapan dengan siswa, guru merencanakan pembelajaran dan mengevaluasinya, karena guru merupakan seseorang yang diutus oleh Allah SWT untuk mengajarkan ilmu – ilmu pengetahuan yang diberikan oleh Allah SWT.

Asas Utama Pembelajaran *Quantum Teaching* DePorter (2010:34) bersandar pada konsep: “Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka”. Inilah asas utama dibalik segala strategi, model, dan keyakinan pembelajaran kuantum. Segala hal yang dilakukan dalam kerangka pembelajaran kuantum, setiap interaksi dengan siswa, setiap rancangan kurikulum, dan setiap metode instruksional dibangun di atas prinsip “Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka.”

Prinsip-prinsip dasar *Quantum Teaching*, DePorter (2010:36) mengemukakan bahwa :

1) Ketahuilah bahwa segalanya berbicara

Kemampuan berbicara dalam pembelajaran *quantum teaching* merupakan sesuatu yang sangat penting. Belajar pada dasarnya harus berbicara mengenai materi yang diajarkan maupun

pengalaman siswa setelah mengikuti pembelajaran. Guru tidak lagi berperan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur interaksi dan lingkungan belajar, guru mengarahkan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan berbicara mereka melalui interaksi diantara mereka.

2) Ketahuilah bahwa segalanya bertujuan.

Belajar secara *quantum teaching* merupakan proses pembelajaran dengan aktif mencoba, dan dalam mencoba segalanya bisa terjadi dan bertujuan. Siswa harus diberi kesempatan untuk menuangkan ide dan gagasannya serta membuktikannya, dengan adanya pembuktian maka semua pembelajaran selalu bertujuan.

3) Sadarilah bahwa pengalaman mendahului penamaan.

Pembelajaran seharusnya tidak hanya mengingat suatu fakta, tetapi juga harus menuliskan segala sesuatu yang di dapat siswa ketika memperoleh pembelajaran sehingga dapat digunakan sebagai bahan bacaan siswa ketika belajar di rumah.

4) Akuilah setiap usaha yang dilakukan dalam pembelajaran.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran ketika aktif bertanya, mendemonstrasikan, berdiskusi, membuat kesimpulan harus diakui atas kepercayaan diri mereka, karena dengan pengakuan setiap usaha mereka akan membuat siswa lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran.

5) Sadarilah bahwa sesuatu yang layak dipelajari layak pula dirayakan.

Menciptakan suasana kelas yang kondusif ketika siswa mampu menjawab dengan benar maupun kurang sesuai dapat menambah pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran karena siswa akan lebih bangga dengan perayaan serta penghargaan.

DePorter (2010: 39) mengemukakan mengenai kerangka belajar mengajar dalam *Quantum Teaching* adalah sebagai berikut:

1) Tumbuhkan.

Menumbuhkan suasana pembelajaran yang menyenangkan, menumbuhkan motivasi dan semangat belajar siswa, mengkaitkan pelajaran dengan masa depan, sehingga berdampak pada keaktifan siswa dalam bertanya, menjawab dan mengemukakan pendapatnya.

2) Alami

Menciptakan pengalaman, menceritakan kejadian-kejadian fakta yang mampu dimengerti siswa sehingga siswa dapat memahami informasi yang diperoleh.

3) Namai

Melalui pengalaman yang diperoleh siswa dalam pembelajaran, guru mengarahkan siswa untuk menuliskan informasi yang penting sebagai bahan belajar di rumah.

#### 4) Demonstrasi

Guru memperagakan suatu prosedur, mengajarkan cara menggunakan suatu alat peraga dan memastikan siswa untuk mencoba dan mengulangi apa yang telah dilakukan oleh guru.

#### 5) Ulangi

Pengulangan materi yang sudah dipaparkan dalam pembelajaran akan membuat siswa paham mengenai materi yang telah dipelajari. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulangi materi.

#### 6) Rayakan

Tahap terakhir, perayaan dilakukan ketika siswa berani memaparkan hasil, bertanya, mengemukakan pendapat atau informasi yang diperolehnya. Perayaan bisa dilakukan dengan tepuk tangan dan bernyanyi bersama-sama. Hal ini akan memperkuat kesuksesan dan menambah motivasi siswa.

Pada dasarnya model pembelajaran *quantum teaching* adalah model pembelajaran dengan perubahan yang meriah di segala suasana. Asas utama *quantum teaching* adalah “bawalah dunia mereka ke dunia kita” agar kita sebagai guru dapat memimpin, menuntun, dan memudahkan siswa dalam proses pembelajaran. *Quantum teaching* mempunyai 5 prinsip yaitu segalanya berbicara, segalanya bertujuan, pengalaman mendahului pemberian nama, akui setiap usaha, dan jika layak dipelajari layak pula dirayakan. Kerangka pembelajaran *quantum teaching* dikenal dengan

nama "TANDUR" yaitu tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi, dan rayaka. *Quantum teaching* memotivasi siswa dengan cara membentuk lingkungan yang kondusif bagi siswa sehingga siswa mudah dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru.

## 2. Keaktifan Belajar

Proses belajar pada hakekatnya adalah proses aktivitas peserta didik secara individual. Dalam kegiatan pembelajaran jika peserta didik aktif berpartisipasi dan interaktif, prestasi belajar akan meningkat. Sadirman (2014:100) keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai rangkaian yang tidak bisa dipisahkan.

Keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Peserta didik aktif dalam membangun pemahaman atas persoalan dan segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Setiap orang belajar harus aktif sendiri, tanpa adanya aktifitas peserta didik pembelajaran proses pembelajaran tidak menarik, peserta didik dituntut untuk selalu memproses dan mengolah porelahan belajar yang di dapat peserta didik. untuk dapat memproses dan mengolah proses belajarnya secara efektif, siswa dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual dan emosional Dimiyati dan Mudjiono (2010:51).

a. Jenis-jenis keaktifan belajar

Penjelasan jenis-jenis keaktifan belajar Paul B. Diedrich

(Sadirman, 2011:101) terdapat delapan keaktifan belajar yaitu :

- 1) *Visual activities*, yang termasuk didalamnya yaitu membaca, menggambar, mendemonstrasikan dan percobaan.
- 2) *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya memberikan saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi.
- 3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan percakapan, diskusi, musik dan pidato
- 4) *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, dan menyalin.
- 5) *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, dan diagram.
- 6) *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain melakukan percobaan, membuat konstruksi dan bermain
- 7) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa dan mengambil keputusan.
- 8) *Emotional activities*, seperti: menaruh minat, bergembira, bersemangat, bergairah, dan tenang.

Penjelasan di atas mengenai jenis-jenis keaktifan belajar, unsur-unsur penting yang menjadi landasan keaktifan belajar adalah adanya kegiatan fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh siswa, semakin banyak siswa aktif dalam proses belajar maka berdampak pada keberhasilan tujuan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

b. Ciri-ciri keaktifan peserta didik

Salah satu penilaian proses pembelajaran adalah melihat sejauh mana keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar. Sudjana (2013:61) menyatakan keaktifan peserta didik dapat dilihat dalam hal-hal berikut:

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas



- 2) Terlibat dalam memecahkan masalah
- 3) Bertanya kepada peserta didik lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah
- 5) Melakukan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru
- 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya
- 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berpikir kritis, dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Semakin sering keaktifan siswa muncul dalam proses pembelajaran maka baik nilai keaktifannya yang diharapkan juga semakin baik prestasi belajar siswa tersebut.

#### c. Pembelajaran yang aktif

Bonwell dan Eison dalam (Soltanzadeh dkk, 2013: 127) memberikan pengertian bahwa *“the active learning as an instructional method that engages students in meaningful activities during the process of learning”*. Bonwell dan Eison mendefinisikan pembelajaran aktif sebagai metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan selama proses belajar. Pembelajaran aktif Ebert (Soltanzadeh dkk, 2013: 127) menjelaskan bahwa :

*“viewed active learning as a way of improving student learning in the classroom by involving the student directly in the learning process. Active learning is simply engaging the students in some activities that stimulate them to think about and react on the information presented. Students are required*

*to develop skills in handling concepts and to analyze, synthesize, and evaluate the provided information in discussion with other students, through asking questions, or through writing”.*

Ebert (Soltanzadeh dkk, 2013: 127) menjelaskan bahwa pembelajaran aktif sebagai cara untuk meningkatkan belajar siswa di kelas dengan melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar. pembelajaran aktif hanya melibatkan siswa dalam beberapa kegiatan yang merangsang mereka untuk berpikir dan bereaksi pada informasi yang disajikan. Siswa diminta untuk mengembangkan keterampilan dalam menangani konsep dan menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi yang diberikan dalam diskusi dengan siswa lain, melalui pertanyaan bertanya, atau melalui menulis.

Pengertian mengenai keaktifan belajar siswa diatas dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik peserta didik dalam membangun pemahaman dan persoalan dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan pengetahuan, mencatat hasil, mengerjakan tugas, mempersentasikan. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga harus berlatih dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru juga sangatlah penting dalam melakukan pembelajaran yang aktif, peran guru harus bisa menciptakan suasana

sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif bertanya, membangun gagasan, dan melakukan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman langsung, sehingga peserta didik aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Guru hanya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran yang nantinya dapat menumbuhkan keaktifan siswa dan rasa ingin tahu selama pembelajaran sehingga dapat mencapai indikator keberhasilan.

d. Indikator keaktifan belajar

**Tabel 2.2**  
**Indikator Keaktifan Belajar**

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>
Keaktifan Belajar	1) Turut serta dalam melaksanakan tugas
	2) Terlibat dalam memecahkan masalah
	3) Bertanya kepada peserta didik lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi
	4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah
	5) Melakukan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru
	6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya
	7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis

Sudjana (2013: 61)

### 3. Prestasi Belajar

a. Pengertian prestasi belajar

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Arifin (2013:12) menjelaskan bahwa prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek

pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Muhibbin Syah (2008: 141) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari sebagian faktor yang mempengaruhi proses belajar secara keseluruhan.

Pengertian yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik dari pengalaman, latihan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya yang tertuang dalam bentuk nilai yang diberikan oleh guru.

b. Fungsi Prestasi Belajar Prestasi belajar (*achievement*)

Prinsipnya, prestasi belajar mempunyai fungsi, Arifin (2011:12) menjelaskan fungsi belajar diantaranya :

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran,

peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

Fungsi prestasi belajar yang telah dikemukakan diatas terlihat jelas bahwa prestasi belajar menunjukkan kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dikuasai siswa. Dengan kata lain, tinggi rendahnya prestasi belajar yang diperoleh siswa merupakan cerminan pengetahuan yang didapat oleh siswa. Selain itu prestasi belajar bisa dijadikan inovasi bagi siswa, orang tua siswa, guru karena prestasi belajar berguna untuk memberikan informasi tentang tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa. Orangtua siswa, guru juga dapat mengetahui apa saja yang menjadi penyebab rendahnya prestasi belajar.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Taheri mahdokht dkk (2015: 138) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor sosial budaya, faktor lingkungan sekolah, faktor ekonomi, dan faktor lingkungan keluarga. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang dikemukakan oleh Muhammad waqas et.al (2013:211) yaitu :

*Parental involvement may have very essential in school-based activities of their children. These activities may involve contacts with teachers, checking the attendance of children in school, monitoring their activities in school, checking their periodical academic progress reports.*

Keterlibatan orang tua mungkin memiliki arti penting dalam kegiatan berbasis sekolah anak-anak mereka. Kegiatan ini mungkin melibatkan kontak dengan guru, memeriksa kehadiran anak di sekolah.

Sedangkan pendapat Ahmadi dan supriyono (2004:138) faktor yang mempengaruhi belajar adalah :

1. Faktor internal
  - a. Faktor jasmani (fisiologi), yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
  - b. Faktor psikologis terdiri dari dua factor, yaitu Faktor intelektual dan Faktor non-intelektif. Faktor intelektual meliputi faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat dan Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki. Faktor non-intelektif merupakan unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat dan sebagainya.
  - c. Faktor kematangan fisik maupun psikis
2. Faktor eksternal
  - a. Faktor sosial yang terdiri 1) lingkungan keluarga, 2) lingkungan sekolah, 3) lingkungan masyarakat, dan 4) lingkungan kelompok
  - b. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
  - c. Faktor lingkungan fisik seperti rumah, fasilitas belajar, iklim.
  - d. Faktor lingkungan spiritual dan keamanan.

Penjelasan di atas menjelaskan mengenai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, unsur-unsur penting yang menjadi landasan adalah faktor jasmani, faktor intelektual dan faktor eksternal. Dengan adanya faktor tersebut maka diharapkan siswa mampu mendapatkan prestasi belajar yang optimal.

#### **4. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial**

##### **a. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran adalah membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi sosial dan dunia nyata. Pembelajaran berpusat

pada peserta didik, pendidik sebagai moderator, fasilitator, dan sumber belajar dalam pembelajaran menurut Yamin (2012:10). Pembelajaran yang dikemukakan oleh Trianto (2013:17) yaitu pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana diantara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah diterapkan sebelumnya. Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan interaksi antar guru dan siswa, dimana siswa sebagai pusat kegiatan dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

b. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat penting diajarkan di Sekolah Dasar. Menurut somantri dalam Sapriya (2008:9), bahwa Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humonaria, serta kegiatan dasar manusia yang di organisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan. Sedangkan pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial Sardjiyo (2012:1.26) IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai sapek kehidupan atau satu perpaduan.

Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan ilmu yang mengajarkan tentang ilmu sosial dengan menelaah, menganalisis secara ilmiah serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan nilai yang di harapkan siswa mampu menjadi warga negara yang baik yang berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis.

c. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Tercermin suatu tujuan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran IPS. Tujuan pembelajaran IPS yang di kemukakan oleh Alma buchari (2003: 150-151) diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1) *Understanding*. Peserta didik harus memiliki latar belakang pengetahuan yang dibutuhkan dalam menghadapi masalah-masalah sosial.
- 2) *Attitude*. Kategori ini adalah moral, cita-cita apresiasi dan kepercayaan. Aspek ini membantu peserta didik bersikap baik dan bertanggungjawab.
- 3) *Skill*, mencakup:
  - a) *Social skill*
  - b) *Studi skill and work habits*
  - c) *Group work skill*
  - d) *Intellectual skill*
- 4) Konsep dalam studi sosial.

Secara keseluruhan tujuan IPS di dalam pendidikan menurut

Daldjoeni (1997: 23-24) adalah :

- 1) Ilmu pengetahuan sosial mempersiapkan siswa untuk studi lanjut di bidang *social sciences* jika ia nanti masuk ke perguruan tinggi.
- 2) Ilmu pengetahuan sosial bertujuan mendidik kewarganegaraan yang baik.
- 3) Ilmu pengetahuan sosial hakekatnya adalah suatu kompromi antara tujuan 1 dan 2 yaitu satu penyederhanaan dan



penyaringan terhadap ilmu-ilmu sosial yang penyajiannya di sekolah disesuaikan dengan kemampuan guru dan daya tangkap siswa.

- 4) IPS yang mempelajari *closed areas* yaitu masalah-masalah sosial yang pantang untuk dibicarakan dimuka umum. Bahannya menyangkut macam-macam pengetahuan dari ekonomi sampai politik dan yang sosial sampai kultural. Dengan cara ini para siswa dilatih berpikir demokratis.

Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa secara langsung dapat mempelajari dan mengamati norma-norma serta kebiasaan baik ataupun buruk yang berlaku dalam masyarakat tersebut sehingga siswa mendapatkan pengalaman langsung adanya hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara kehidupan pribadi dan masyarakat, serta dapat membentuk dirinya menjadi masyarakat yang baik dengan menaati peraturan yang berlaku dan turut pula mengembangkannya serta bermanfaat pula dalam mengembangkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

- d. Materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

**Tabel 2.1**

**Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar**

<b>STANDAR KOMPETENSI</b>	<b>KOMPETENSI DASAR</b>
2. Memahami peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia	2.3 menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia

Sumber : *Silabus KTSP*

## B. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang berkaitan dengan variabel penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Gunarhadi (2014) berjudul "*The Impact Of Quantum Teaching Strategy On Student Academic Achievements And Selfesteem In Inclusive Schools*". Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dampak strategi pembelajaran *quantum teaching* terhadap prestasi akademik. Penelitian ini menggunakan desain *quasi eksperimental*, cara pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster sampling*. Pengumpulan data prestasi belajar menggunakan tes dan untuk mengukur sikap menggunakan angket. Berdasarkan hasil analisis statistik terdapat kesimpulan bahwa prestasi belajar yang menggunakan strategi pembelajaran *quantum teaching* lebih tinggi dibandingkan dengan strategi pembelajaran konvensional.
2. penelitian yang dilakukan oleh Bahadin (2014) berjudul "*An Investigation the Effect of Quantum Learning Approach on Primary School 7<sup>th</sup> Grade Students Science Achievement, Retention And Attitude*". Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *quantum learning*. Desain penelitian ini menggunakan *quasi eksperimental pretest posttest control group desain*. Sampel dari penelitian ini adalah siswa sekolah dasar yang berjumlah 40 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *quantum learning* berpengaruh terhadap sikap dan prestasi akademik siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Kusno & Joko Purwanto (2011) berjudul “*Effectiveness Of Quantum Learning for Teaching Linear Program at the Muhammadiyah Senior High School of Purwokerto in Central Java, Indonesia*”. Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) untuk mengetahui efektivitas pembelajaran kuantum untuk mengajar matematika. (2) menganalisis perbedaan hasil belajar kuantum dan konvensional. Cara pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*, pengambilan data menggunakan tes dan non tes (teknik observasi dan kuesioner). Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dimana pembelajaran kuantum memberikan prestasi belajar yang lebih baik dari pada model konvensional.
4. Dewi Margadhya, dkk. (2013) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Ganesha, dalam jurnal artikel yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas IV Di SD Gugus VI Kecamatan Buleleng. Berdasarkan analisis data secara deskriptif diperoleh mean (M), median (Md), Modus (Mo), dan standar deviasi (s) untuk kedua kelompok. Pada kelas model pembelajaran *quantum teaching*  $M = 20,9$ ;  $Md = 20,86$ ;  $Mo = 22,5$ ; dan  $s = 4,49$ . Nilai  $Mo > Md > M$  (kurva juling negatif) pada kelompok model pembelajaran *quantum teaching* ini menunjukkan sebagian besar skor cenderung tinggi (lebih banyak siswa berada pada kelompok atas pada kurva normal). Pada kelas model pembelajaran konvensional  $M = 17$ ;  $Md = 16,5$ ;  $Mo = 15,375$  dan  $s = 4,39$ . Nilai  $Mo < Md < M$  pada kelas konvensional, ini menunjukkan sebagian besar skor

cenderung rendah pada kurva normal. Berdasarkan hasil analisis secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor prestasi belajar IPA kelas model pembelajaran *quantum teaching* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas konvensional ( $20,9 > 17$ ).

5. Huda. N. dkk. (2013) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Ganesha, dalam jurnal yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Quantum* dalam Pembelajaran IPA terhadap Motivasi Belajar dan Penguasaan Konsep Siswa Kelas IV SDN 03 Pancor. Penelitian ini adalah penelitian *quasi eksperimen*. Data yang dikumpulkan menggunakan questioner dan tes penguasaan konsep IPA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan motivasi belajar siswa yang belajar dengan pembelajaran *Quantum* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ( $F = 26,47; p < 0,05$ ), terdapat perbedaan secara signifikan penguasaan konsep IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran *Quantum* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ( $F = 26,36; p < 0,05$ ), terdapat perbedaan secara signifikan motivasi belajar dan penguasaan konsep IPA siswa yang mengikuti pembelajaran *Quantum* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ( $F = 26,14 ; p < 0,05$ ). Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Quantum* berpengaruh terhadap motivasi belajar dan penguasaan konsep IPA kelas IV SDN 03 Pancor.

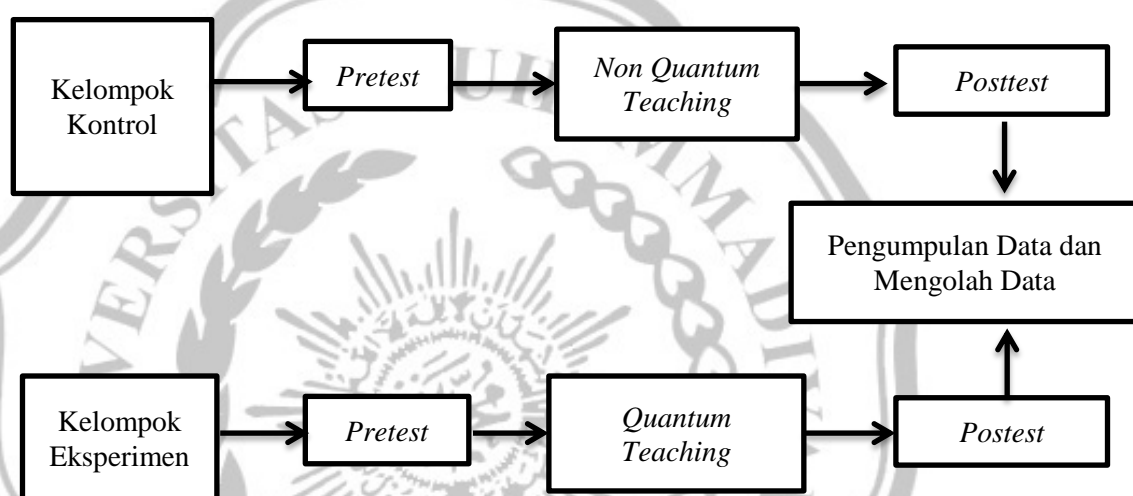
### C. Kerangka Pikir

Keberhasilan pembelajaran tidak lepas dari peran seorang guru, namun kenyataannya siswa kurang mendapatkan prestasi yang maksimal atau rendahnya prestasi belajar, siswa masih kesulitan dalam melaksanakan proses belajar. Penerapan suatu pendekatan, strategi, metode dan model pembelajaran dalam pembelajaran IPS merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan memahami materi, oleh karena itu dalam proses belajar mengajar guru perlu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran.

Model pembelajaran *quantum teaching* merupakan proses pembelajaran yang menyampaikan materi dengan cara mengajak siswa aktif dalam pembelajaran, pembelajaran *quantum teaching* disamping memperoleh pengalaman langsung juga mendapatkan pengalaman secara mental. Dengan berbagai aktifitas dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *non quantum teaching* sebagai kelompok kontrol, dan model pembelajaran *quantum teaching* sebagai kelompok eksperimen. Siswa diamati keaktifannya dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi terstruktur tentang keaktifan belajar, diakhir proses pembelajaran siswa diberi lembar angket tertutup yang berisikan pernyataan dengan menggunakan skala Likert untuk memperkuat data observasi.

keaktifan belajar siswa data yang diambil adalah data tentang prestasi siswa yang terdiri dari soal *pretest* dan *posttest*. *Pretest* yaitu tes yang dibuat atau dirancang untuk mengukur kemampuan awal siswa sebelum pembelajaran dilaksanakan. Kemudian dilakukan proses pembelajaran dengan

menggunakan model *quantum teaching* pada kelompok eksperimen dan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *non quantum teaching* pada kelompok kontrol. Kemudian setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran kedua kelompok tersebut dilakukan *posttest* untuk mengetahui perbedaan yang terjadi antara test yang dilakukan pada awal pembelajaran dengan test yang dilakukan setelah pembelajaran selesai.



**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**

#### D. Hipotesis

1. Terdapat perbedaan peningkatan keaktifan belajar antara siswa yang memperoleh model pembelajaran *quantum teaching* dan *non quantum teaching*.
2. Terdapat perbedaan peningkatan prestasi belajar antara siswa yang memperoleh model pembelajaran *quantum teaching* dan *non quantum teaching*.